

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas

Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Editor : Prof. Dr. Maharsi, M.Hum., dkk.



Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Bunga Rampai Purna Tugas
Prof. Dr. Abdul Karim, MA., dan Dr. Mustari, M.Hum.

Jalanan Ilmu **dan** Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Maharsi, dkk.

Jalanan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi --Maharsi, dkk. - Cet 1- Idea Press Yogyakarta 2025-- xlii + 622 hlm--155 x 235 cm
ISBN: 978-623-484-194-7

1. Sejarah, Bahasa, dan Sastra

2. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin penerbit, adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum.

**JALINAN ILMU DAN PERADABAN:
Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi**

Editor: Prof. Dr. Maharsi, M.Hum.

Penulis: Nurul Hak, Zuhrotul Latifah, Maharsi, Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah, Dudung Abdurahman, Ulya Fuhaidah, Fatiyah, Riswinarno, Imam Muhsin, Sumarjoko, Baedhowi, Rokhmat, Mohammad Fahsin, Ridwan, Musa, Muhammad Dzulfikar Al Kautsar, Soraya Adnani, Habib, Musthofa, Ubaidillah & Bambang Hariyanto, Febriyanti Lestari, Danial Hidayatullah, Tsanya Zahra, Moh. Kanif Anwari, Bermawiy Munthe, Anis Masruri & Khusnul Khotimah, Fadlan Agustina Firdaus, Arina Faila Saufa, Eriska Permata Putri, Marwiyah, Fatimatuz Zahro, Ahmad Anwar, Rahmina Fataya, Muhammad Solihin Arianto, Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi, Agrin Ika Laras Ati, Muhammad Bagus Febriyanto, Amalia Azka Rahmayani, Lilih Deva Martias, Anisah Qurrotu 'Aini, Andriyana Fatmawati, Zulvatul Indah Nur'ain, Nur Riani, Machasin, Mardjoko Idris, Hamdan Daulay, Ahmad Choirul Rofiq, Andi Holilulloh, Suyanto

Setting Layout: Nashir

Desain Cover: Muhyidin

Cetakan Pertama: Desember 2025

Penerbit: Idea Press Yogyakarta

Diterbitkan oleh:

Penerbit IDEA Press Yogyakarta

Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Email: ideapres.now@gmail.com/ idea_press@yahoo.com

Anggota IKAPI DIY
No.140/DIY/2021

Copyright ©2025 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

CV. IDEA SEJAHTERA

KATA PENGANTAR

KAPRODI BAHASA DAN SASTRA ARAB

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.



Ada masa ketika pengabdian seorang akademisi tidak lagi diukur oleh jumlah jam mengajar atau deretan kewajiban administratif, melainkan oleh jejak sunyi yang ia tinggalkan dalam ingatan kolektif, cara berpikir, dan etos keilmuan sebuah komunitas akademik. Pada titik inilah buku *Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi* menemukan maknanya yang paling dalam. Buku ini tidak sekadar menjadi kumpulan tulisan ilmiah lintas disiplin, tetapi hadir sebagai bentuk penghormatan intelektual dan ungkapan terima kasih yang tulus kepada Dr. Mustari, M.Hum., seorang dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Arab yang telah menuntaskan masa purna baktinya dengan penuh martabat.

Sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, sekaligus sebagai kolega yang berkesempatan berjalan beriringan dalam dinamika akademik, kami menyaksikan bahwa Dr. Mustari adalah sosok pendidik yang tidak pernah memisahkan ilmu dari pengalaman hidup. Ia hadir bukan hanya sebagai pengajar di ruang kelas, tetapi sebagai pembaca yang tekun, penulis yang jujur, dan penutur kisah yang mampu menghidupkan teks. Dalam dirinya, bahasa dan sastra tidak berhenti sebagai objek kajian, melainkan menjelma sebagai jalan untuk memahami manusia, sejarah, dan kebudayaan.

Judul buku ini, *Jalinan Ilmu dan Peradaban*, secara tepat merepresentasikan corak keilmuan yang selama ini beliau hidupi.

Ilmu, bagi Dr. Mustari, tidak berdiri sendiri sebagai disiplin yang kaku dan terpisah, melainkan terjalin erat dengan sejarah, pengalaman sosial, tradisi literasi, dan perubahan zaman. Karena itu, tidak mengherankan jika kontribusi beliau melampaui batas-batas prodi, dan memberi warna bagi diskursus yang lebih luas di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Ia mengajarkan kepada kita bahwa studi bahasa dan sastra hanya akan bermakna jika berani berdialog dengan realitas dan peka terhadap denyut peradaban.

Buku bunga rampai ini menjadi cerminan nyata dari jalinan tersebut. Ragam tulisan yang terkumpul di dalamnya memperlihatkan spektrum keilmuan yang luas, mulai dari sejarah dan budaya, kajian bahasa dan sastra, hingga perpustakaan dan informasi. Keberagaman ini bukanlah kebetulan, melainkan buah dari iklim akademik yang dibangun melalui keteladanan. Dr. Mustari telah menunjukkan bahwa keterbukaan terhadap lintas disiplin bukanlah ancaman bagi kedalaman ilmu, tetapi justru penguat bagi relevansi keilmuan di tengah masyarakat yang terus berubah.

Lebih dari itu, buku ini juga merekam satu hal yang sering luput dicatat dalam laporan akademik, yaitu dimensi kemanusiaan dalam dunia pendidikan. Melalui kisah hidup, pengalaman merantau, perjuangan intelektual, dan kesetiaan pada dunia baca-tulis, kita belajar bahwa menjadi dosen bukan sekadar profesi, melainkan pilihan hidup. Dr. Mustari adalah contoh nyata bagaimana ketekunan membaca, keberanian menulis, dan kesediaan berbagi pengalaman dapat membentuk generasi pembelajar yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakur.

Dalam konteks Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, pengabdian beliau memiliki arti yang sangat penting. Ia turut merawat tradisi literasi, menumbuhkan kecintaan pada teks, dan membuka ruang dialog yang sehat antara sastra, budaya, dan realitas sosial. Banyak mahasiswa tidak hanya mengenang beliau sebagai dosen, tetapi sebagai figur yang membangkitkan keberanian berpikir dan kepercayaan diri untuk bersuara. Dalam

dunia akademik yang kerap terjebak pada formalitas, kehadiran sosok seperti Dr. Mustari menjadi pengingat bahwa ilmu seharusnya tetap manusiawi.

Purna bakti, dalam pengertian ini, bukanlah akhir dari pengabdian. Ia hanyalah perubahan bentuk. Seorang guru sejati tidak pernah benar-benar meninggalkan ruang kelas, karena ajarannya terus hidup dalam pikiran, tulisan, dan nilai-nilai yang diwariskan. Ilmu yang telah ditanamkan akan terus tumbuh, berkembang, dan menemukan jalannya sendiri di tangan para mahasiswa, kolega, dan pembaca yang terinspirasi.

Atas nama Program Studi Bahasa dan Sastra Arab, kami menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada seluruh penulis dan editor yang telah berkontribusi dalam buku ini. Kehadiran buku ini menunjukkan bahwa penghormatan akademik tidak harus diwujudkan dalam seremoni yang megah, tetapi dapat dihadirkan melalui karya ilmiah yang jujur, reflektif, dan bermakna. Inilah bentuk penghormatan yang paling sesuai dengan dunia yang telah lama Dr. Mustari dedikasikan hidupnya.

Akhir kata, semoga buku *Jalanan Ilmu dan Peradaban* ini tidak hanya menjadi penanda purna bakti, tetapi juga menjadi warisan intelektual yang terus dibaca, dirujuk, dan dirawat. Semoga Dr. Mustari senantiasa diberi kesehatan dan kelapangan untuk terus berkarya dengan caranya sendiri, dan semoga generasi akademisi setelah kita dapat belajar bahwa pengabdian pada ilmu adalah perjalanan panjang yang dijalani dengan kesetiaan, kerendahan hati, dan cinta yang tulus pada pengetahuan.

Yogyakarta, Desember 2025
Ketua Program Studi Bahasa
dan Sastra Arab

Dr. Habib, S.Ag, M.Ag.

KATA PENGANTAR

KAPRODI SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM

Fatimah, M.A



Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A. Dosen Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh,

Segala puji hanya bagi Allah Subhānahu wa Ta‘ālā, Dzat Yang Maha Pemurah dan Maha Pemberi petunjuk. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita, Nabi Muhammad Ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, beserta keluarga, para sahabat, dan umatnya hingga akhir zaman.

Para rekan sejawat, mahasiswa, serta segenap civitas akademika UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang saya banggakan. Hari ini adalah hari yang istimewa, karena kita tidak sekadar melepas kepergian seorang akademisi dari tugas formalnya, melainkan memberikan penghormatan yang setinggi-tingginya kepada sosok guru, cendekiawan, sekaligus teladan dalam dunia keilmuan kita: Prof. Dr. M. Abdul Karim, M.A., M.A.

Beliau bukan sekadar seorang dosen Sejarah Kebudayaan Islam. Lebih dari itu, beliau adalah penjaga ingatan kolektif—seorang sejarawan yang telah mengabdikan puluhan tahun hidupnya untuk menyinari perjalanan Islam, khususnya di kawasan anak benua India.

Sebagai putra kelahiran Bangladesh yang telah menjadi WNI, beliau membawa semangat keilmuan yang lintas batas dan lintas budaya. Karyanya yang mendalam, baik dalam bentuk penelitian, tulisan akademik, maupun bimbingan ilmiah, telah menjadi rujukan penting dalam studi sejarah Islam Asia Selatan.

Kami di Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga sangat beruntung pernah menjadi bagian dari perjalanan panjang beliau. Keilmuan beliau tidak hanya membentuk ruang kelas, tapi juga membentuk cara berpikir generasi baru sejarawan Indonesia.

Prof. Karim bukan hanya mengajarkan apa itu sejarah, tetapi juga bagaimana memahami dan merawat sejarah sebagai bagian dari jati diri umat Islam yang majemuk dan terus berkembang.

Kami yang pernah menjadi mahasiswa, kolega, ataupun sekadar penikmat pemikiran beliau, tentu memiliki kesan yang sangat mendalam terhadap cara beliau mengajar dan membimbing.

Prof. Karim, adalah tipe pendidik yang tidak hanya hadir di ruang kelas sebagai penyampai materi, tetapi sebagai sosok pembimbing yang membentuk nalar berpikir dan karakter ilmiah. Dalam setiap pertemuan akademik, baik di kelas, seminar, maupun forum ilmiah, beliau selalu menunjukkan kecermatan luar biasa dalam menyusun dan menyampaikan pengetahuan.

Beliau adalah seorang ilmuwan yang teliti dalam setiap detail. Setiap tanggal, setiap nama tokoh, setiap peristiwa sejarah yang beliau paparkan tidak pernah disampaikan secara serampangan. Semua terstruktur, logis, dan mendalam—disampaikan dengan kehati-hatian akademik yang tinggi, seolah setiap kata harus bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan moral.

Namun bukan hanya soal ketelitian, yang membuat kami benar-benar kagum adalah daya ingat beliau yang luar biasa kuat. Beliau mampu mengutip referensi primer dan sekunder—lengkap dengan halaman, tahun terbit, bahkan terkadang edisi dan nama penerbit—tanpa harus membuka buku di depannya. Beliau menghafal kronologi sejarah dengan sangat presisi: dari masa Kesultanan Delhi, Mughal, Dinasti Ghaznawi, hingga sejarah sosial keagamaan umat Islam di Bengal dan sekitarnya.

Sering kali, di tengah kuliah, beliau menyebut satu nama ulama atau tokoh sejarah yang bahkan tidak tercantum dalam buku teks kami. Ketika kami mencari namanya setelah kelas, ternyata benar: nama itu ada, dan informasi yang beliau berikan sangat akurat. Di situlah kami sadar, bahwa ingatan beliau bukan sekadar kuat, tapi terlatih—hasil dari puluhan tahun menyelami sumber-sumber klasik dan riset yang mendalam.

Beliau mengajarkan kepada kami bahwa menjadi sejarawan bukan hanya soal membaca banyak buku, tetapi juga soal mengasah ketajaman ingatan, menata narasi dengan cermat, dan menjaga integritas ilmiah dalam setiap ujaran. Tidak ada yang spekulatif dalam penjelasan beliau; semuanya berpijak pada data dan teks, namun disampaikan dengan narasi yang hidup dan memikat.

Di tangan beliau, sejarah Islam tidak hanya menjadi kumpulan peristiwa, tetapi menjadi jendela untuk memahami dinamika peradaban, konflik, dan kebangkitan umat. Cara beliau mengajar membuat kami menyadari bahwa sejarah bukan sekadar masa lalu, tetapi juga medan refleksi untuk masa depan.

Terakhir, masa purna tugas bukanlah akhir dari pengabdian, melainkan awal dari babak baru untuk tetap berkarya dengan cara yang lebih luas dan merdeka. Kami yakin, Prof. Karim akan terus memberikan kontribusi,

baik melalui tulisan, riset, maupun pembinaan ilmiah di berbagai forum.

Akhir kata, kami menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya atas dedikasi, ketekunan, dan warisan intelektual yang telah ditanamkan di kampus ini. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kekuatan kepada Prof. Karim dalam setiap langkah ke depan.

Wassalāmu‘alaikum warahmatullāhi wabarakātuh.

Yogyakarta, 21 September 2025

Fatimah, M.A.

Kaprodi SKI (2024-2028)

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN ILMU BUDAYA

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.



Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa dihaturkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku bunga rampai, yang berjudul “Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi,” ini dapat tersusun dan hadir di tangan para pembaca budiman. Buku ini merupakan persembahan intelektual yang menghimpun beragam tulisan dari para dosen dan akademisi, yang mencerminkan keluasan spektrum keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya (FADIB) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Karya ini dihadirkan sebagai bentuk penghormatan sekaligus rasa terima kasih atas pengabdian dua tokoh purnabakti yang telah mewarnai perjalanan ilmu-ilmu adab yang dikembangkan oleh fakultas ini.

Buku ini dipersembahkan kepada guru dan kolega, Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., M.A., seorang pengelana ilmu dari Negeri Seribu Sungai, yakni Bangladesh, dan telah menjadi mahaguru dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam, baik di UIN Sunan Kalijaga maupun di perguruan tinggi lainnya di Indonesia. Ketekunan dalam menggeluti bidang kepakarannya telah menghasilkan banyak karya fundamental, yang menjadi rujukan penting dalam kajian sejarah dan peradaban Islam di Indonesia, khususnya di FADIB tercinta. Di samping itu, Beliau juga dikenal sebagai pengajar produktif di berbagai perguruan tinggi, yang membuka cakrawala para mahasiswa dan pembelajar lainnya untuk memahami peradaban Islam secara lebih mendalam dan

kritis. Demikian pula kepada kolega karib, Dr. Mustari, M.Hum., yang juga seorang dari keluarga pengelana berdarah Bugis, yang telah mengelana ke Kepulauan Riau, The Motherland of Malay. Dalam karir akademiknya, Beliau membawa denyut budaya Melayu dalam keilmuannya, dan telah berhasil memperkaya perspektif kajian budaya dan bahasa di FADIB.

Bunga rampai ini memuat artikel-artikel yang mencerminkan keragaman keilmuan yang tumbuh dan berkembang di FADIB. Pada ranah bahasa dan sastra Arab, para penulis menghadirkan pembacaan yang tajam mengenai makna semantik dan linguistik Arab, dinamika kesusastraan, serta relevansinya dengan masyarakat dan dunia teknologi yang berkembang. Pada wilayah sejarah kebudayaan Islam, artikel-artikel yang disajikan mengangkat berbagai isu tentang aktor-aktor sejarah dan peradaban, dinamika pemikiran serta geliat konsumsi dan produksi tradisi yang mengait jalinan perkembangan masyarakat lokal dan global. Karya-karya tersebut dapat memperkaya pemahaman pembaca tentang perjalanan umat Islam dari masa ke masa.

Tidak ketinggalan, tulisan-tulisan dari ranah ilmu perpustakaan dan informasi turut memberikan dimensi baru bagi pemaknaan budaya baca, manajemen pengetahuan, dan perkembangan ekosistem literasi di tengah kompleksitas dunia digital. Analisis para penulis menggambarkan pendekatan mereka pada ranah budaya dan inklusi sosial untuk memaksimalkan sasaran terapan sainsnya, sebagai salah satu *applied science*. Sementara itu, kontribusi dari bidang sastra Inggris berupaya menghadirkan analisis naratif maskulinitas dalam upaya mencerminkan kompleksitas peran dan status pria pada Abad Pertengahan, melalui kacamata perspektif budaya Indonesia. Analisis tersebut bertujuan untuk membandingkan dan mengkontraskan konstruksi identitas pria dalam konteks historis Barat dengan nilai-nilai dan norma maskulinitas yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, kami berharap bahwa buku ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk penghormatan yang layak bagi dua cendekiawan dan mahaguru, yang telah mendedikasikan hampir seluruh perjalanan intelektual, tenaga, dan pengabdianya di FADIB, tetapi juga menjadi sebuah kontribusi ilmiah yang bernilai bagi perkembangan dunia akademik. Lebih dari sekadar persembahan, kami menaruh ekspektasi besar bahwa buku ini menjadi ruang yang menyimpan jejak dedikasi, ketelatenan, dan komitmen mereka dalam memajukan tradisi keilmuan di lingkungan FADIB dan tempat lain. Kami berharap kumpulan tulisan yang tersaji dapat menginspirasi generasi berikutnya — mahasiswa, peneliti, maupun para pendidik — untuk terus menapaki jalan ilmu dengan penuh integritas, keberanian intelektual, dan cinta yang tulus terhadap pengetahuan.

Akhirnya, semoga perjalanan panjang, karya-karya ilmiah, dan keteladanan yang mereka tinggalkan mampu menjadi pijakan bagi siapa saja yang ingin membangun masa depan keilmuan yang lebih cerah. Kami juga berharap agar buku ini dapat memperkaya wacana akademik yang terus berkembang, menjadi bahan refleksi, diskusi, dan pemantik ide-ide baru demi kemajuan tridharma perguruan tinggi — pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat — yang merupakan fondasi pendidikan tinggi. Pada akhirnya, kiranya upaya kecil ini dapat memberi kontribusi pada kemajuan peradaban manusia yang lebih beradab dan berpengetahuan. *Aamiin Yā Rabbal-‘Ālamīn.*

Yogyakarta, 30 November 2025

Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya

Prof. Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.

SAMBUTAN EDITOR

Maharsi



Alhamdulillahil'alamin, Puji Syukur marilah senantiasa kita panjatkan ke hadhirat Allah SWT, shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW. Dengan penuh rasa hormat, kami atas nama editor dan para penulis mempersembahkan Buku Bunga Rampai ini sebagai wujud Penghormatan Purna Tugas kepada Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA., MA. Dan Dr. Mustari, M.Hum., dua sosok akademisi yang telah memberikan dedikasi luar biasa bagi Fakultas Adab dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Buku ini memuat kumpulan karya ilmiah yang merefleksikan jalinan ilmu dan peradaban dari berbagai sudut kajian terutama di bidang Sejarah, budaya, bahasa, sastra, hingga perpustakaan dan informasi.

Bagian I berisi kajian sejarah dan budaya yang kaya dengan ragam topik penting. Nurul Hak membuka dengan tulisan tentang "Wahabi Antara Gerakan Kegamaan, Ideologi, dan Politik". Dilanjutkan oleh Sri Wahyuni Oktafia dan Siti Maimunah dengan "Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M.)". Fatiyah, M.A., menyoroti "Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik". Dudung Abdurahman menulis tentang "Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad ke-19", sedangkan Zuhrotul Latifah memaparkan perjuangan KH. Ahmad Rifa'i di Kalisalak. Maharsi mengangkat "Multikulture dalam Masyarakat Majapahit", Ulya Fuhaidah membahas

"Identitas Salafi di Jambi", dan banyak tulisan penting lain yang menambah kesatuan tema sejarah dan budaya.

Bagian II fokus pada kajian bahasa dan sastra. Ubaidillah dan Bambang Hariyanto mengupas "Polisemi dalam Bahasa Arab" khususnya surat-surat Nabi Muhammad. Febriyanti D Lestari menghadirkan analisis "Musik, Repetisi, dan Kreativitas" dalam pementasan teatrikal, sementara Danial Hidayatullah dan Tsanya Zahra membahas naratif maskulinitas dalam karya Geoffrey Chaucer dari perspektif Indonesia. Musthofa meneliti perbedaan semantik antara konsep "Allāh" dan "Rabb" dalam Islam yang kaya akan makna linguistik dan kultural.

Bagian III memperkaya dengan kajian terkini di bidang perpustakaan dan informasi, seperti pengembangan perpustakaan perguruan tinggi oleh Anis Masruri dan Khusnul Khotimah, evaluasi database e-journal oleh Rahmina Fataya dan Muhammad Solihin Arianto, serta berbagai tulisan terkait literasi, layanan inklusif, dan preservasi dokumen budaya oleh penulis seperti Eriska Permata Putri, Zulvatul Indah Nur'ain, Fadlan Agustina Firdaus, dan lainnya.

Bagian IV menyajikan testimoni dan penghargaan dari kolega, sahabat, dan mahasiswa sebagai bentuk apresiasi personal dan akademik terhadap dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim, MA., MA. dan Dr. Mustari. Di antaranya pandangan dari Prof. Dr. H. Machasin, MA tentang Prof. Abdul Karim sebagai dosen yang ulet, tekun, dan bersemangat tinggi tinggi. Menurut Dr. H. Mardjoko Idris, sosok Prof. Abdul Karim sebagai dosen teladan, dan pujian dari Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq yang menyoroti keteladanan dan pengayoman beliau dalam dunia akademik. Demikian pula testimoni Dr. Andi yang menyatakan bahwa Dr. Mustari mempunyai ketekunan dan wawasan yang luas dalam memahami makna sastra.

Buku ini bukan sekadar kumpulan tulisan, tetapi menjadi warisan intelektual yang melestarikan dan mengembangkan tradisi keilmuan di Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Melalui buku

ini, kami berharap dapat menyajikan jalinan ilmu dan peradaban yang utuh dan bermakna bagi para akademisi, mahasiswa, dan khalayak luas. Setiap tulisan dalam buku ini mencerminkan ragam pemikiran dan kajian yang memberikan kontribusi penting dalam bidangnya masing-masing.

Kami menyampaikan penghargaan setinggi-tingginya kepada para penulis dan berbagai pihak, yang telah dengan tulus memberikan warna dan makna pada buku ini. Semoga buku bunga rampai ini dapat menjadi inspirasi, sumber ilmu yang bermanfaat luas dan warisan ilmiah yang berharga, sekaligus penghormatan yang layak bagi dedikasi Prof. Dr. Abdul Karim dan Dr. Mustari. Terima kasih atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada kami untuk menyunting karya yang mulia ini.

Yogyakarta, Desember 2025

Ketua Editor

Maharsi

SELAYANG PANDANG MUSTARI: SEBUAH BIOGRAFI SINGKAT

Aning Ayu Kusumawati



UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta telah menjadi bagian penting dalam sejarah hidupnya. Sejak masih disebut IAIN, puluhan tahun lalu, ia mengenal baik setiap sudut kampus ini. Ketika waktu masih bergerak tenang sebelum tersentuh riuh teknologi era kini, jejaknya telah terukir. Di setiap gang, lorong, ruang dan tembok gedung, sarat tersimpan kenangan—ada duka, ada tawa. Rupa dan warna berganti, orang-orang datang dan pergi, tapi kenangan itu tetap nyata. Hingga kini, tiba saatnya ia mengucapkan kata perpisahan.

Dari Sinjai ke Semenanjung Melayu

Namun sebelumnya, marilah kita menengok sedikit lebih jauh ke masa lalu untuk mengenal sosoknya. Suku Bugis, leluhurnya, sejak lama dikenal sebagai pelaut tangguh dan pemberani. Tak heran jika jejak penjelajahan mereka ditemukan di banyak wilayah, bahkan jauh dari kampung halaman. Di beberapa tempat, mereka menetap, membentuk keluarga, serta membangun budaya baru.

Kisah Mustari berakar dari sejarah ini. Dalam dirinya mengalir darah petualang Bugis yang diwariskan leluhurnya. Kakek dan neneknya termasuk rombongan perantau dari Sinjai, Sulawesi Selatan, yang menyeberangi laut sampai Semenanjung Melayu, Malaysia.

Namun sang Kakek berlayar jauh meninggalkan tanah kelahirannya bukan hanya terdorong jiwa petualang semata, bukan pula karena ingin mencari kekayaan, melainkan karena sejak dulu tanah mereka terkenal subur. Berbagai rempah yang sangat mahal berasal dari sana. Hasil laut mereka pun tak kurang- kurang.

Keberanian dan martabat diri yang dijunjung tinggi, inilah yang menuntun kemana hidup sang Kakek mengarah. Kisah tentang ini diwariskan turun-menurun dalam keluarganya. Dulu, sang Kakek terlibat perselisihan dengan seorang begundal Belanda di Pelabuhan Makassar. Dengan pongah begundal itu menghina, “Kamu tidak akan pernah melihat darah, kecuali darah haid isterimu”. Darah adalah lambang keberanian, dan keberanian adalah laki-laki Bugis. Begundal itu telah melakukan kesalahan besar dengan mengusik harga diri seorang laki-laki Bugis. Setelah itu, hanya sekali saja tinju sang Kakek mendarat di muka si Begundal, darah mengalir, begundal tewas. Sang Kakek dengan tenang berkata, “Tanpa haid isteriku, sekarang aku sudah melihat darah”. Peristiwa ini kemudian menjadikan sang Kakek buronan pemerintah Belanda. Maka demi melindungi keluarga, menjauhlah mereka dari tanah kelahirannya.

Kemudian, di Malaysia lahirlah anak keturunan sang Kakek. Tapi Ayah-ibu Mustari tak menetap lebih lama di sana. Saat itu kehidupan di Malaysia belum cukup makmur. Orang-orang juga dihantui kekejaman penjajah Jepang. Sang Ibu adalah gadis belia, bunga desa yang terkenal akan kecantikannya. Orang Melayu menggambarkan kecantikannya dengan ungkapan, “Jika ia mengenakan kain, kain itu akan tampak baru, padahal kain itu sudah lapuk.” Ayah Mustari sadar akan bahaya yang mengancam istrinya. Karena saat itu, tentara Jepang kerap menculik perempuan-perempuan muda, untuk dijadikan *jugun ianfu*—sebuah sejarah kelam penjajahan Jepang. Akhirnya mereka pun memutuskan untuk merantau, menyeberang lautan, untuk melindungi keluarga. Perantauan macam ini memang

sudah dikenal dalam tradisi Bugis. Mereka menyebutnya dengan istilah *malliweng*.

Namun di balik keputusan itu, Ayah Mustari memang memegang falsafah hidup yang dalam, yang sedikit berbeda dengan ayah mertuanya. Jika sang Mertua berpegang pada keyakinan “secupak tak akan jadi segantang” karena rezeki sudah ditentukan Allah, maka ayahnya berkeyakinan “secupak bisa jadi segantang” bila diusahakan—usaha itu pun adalah bagian dari takdir Allah.

Dari Malaysia ke Bintan

Dengan bekal keyakinan itu, berlayarlah sang Ayah membawa keluarganya ke Bintan. Ia bekerja keras memperbaiki perekonomian keluarga dari bawah, dengan bekerja sebagai pemanjat kelapa. Sedikit demi sedikit, kehidupannya pun membaik hingga akhirnya ia mampu membeli kebun kelapa sendiri. Bahkan ia sampai memiliki kebun cukup luas, sekitar 30 hektar. Walaupun demikian, itu tidak berarti ia kaya karena tanah cukup mudah didapat saat itu.

Prinsip hidup ayah Mustari bukan sekadar semboyan. Ia sungguh-sungguh menerapkannya. Sehingga ia tak berhenti dalam mengembangkan usaha. Ia juga membuka warung kelontong dan pernah menjadi juragan nelayan.

Dalam berdagang, ayah Mustari menunjukkan sifat kedermawanan yang besar. Ia menerima pembayaran bukan hanya dengan uang, tapi juga dengan barter. Warga sering datang membawa ayam, telur, ikan asin, sayur, atau kelapa untuk ditukar dengan kebutuhan mereka. Ia juga tak enggan untuk memberi hutang. Dan yang sangat menyentuh hati, setiap akhir tahun, ayah Mustari selalu membakar buku catatan piutang. Utang-utang warga dianggap lunas. Namun ajaib, ia tidak jatuh bangkrut karena hal itu.

Sementara itu, sang Ibu adalah sosok perempuan yang setia dan taat beragama. Ia menikah di usia sangat muda. Ia berperan

sebagai ibu rumah tangga yang tangguh. Hampir sepanjang hidupnya ia disibukkan dengan melahirkan dan membesarkan anak-anak. Dua belas anak telah lahir dari rahimnya, dan Mustari adalah yang ketujuh.

Mustari kecil adalah seorang anak pantai. Kesehariannya akrab dengan debur ombak. Sebagaimana anak-anak Melayu di kampungnya, masa kecilnya dilalui dengan penuh petualangan dan kesenangan. Bersama teman-temannya, ia biasa memancing ikan di tepi laut, menyusuri pasir untuk mencari kerang, menangkap kepiting dan udang yang bersembunyi di sela batu karang, atau berenang dan bermain sampan kecil yang mereka sebut jongkong. Selain itu, sesekali ia ikut berburu burung Punai atau kancil. Saat itu kancil masih sering ditemui, dan dagingnya adalah santapan lezat yang sangat digemari.

Namun, petualangan yang paling membekas adalah saat ia ikut smokel—menyelundupkan kopra ke Singapura. Tidak banyak anak kampung yang mendapatkan kesempatan ini. Kopra adalah daging kelapa yang sudah dikeringkan, dan menjadi komoditas utama masyarakat pesisir waktu itu. Kadang kopra dijual secara ilegal, bukan karena masyarakat sengaja menentang hukum, tapi karena aturan dagang yang menekan, tak memberi ruang bagi petani untuk hidup layak.

Mustari kecil tentu tak merisaukan urusan itu. Yang melekat dalam ingatannya adalah kekaguman akan kemegahan gedung-gedung tinggi di kota Singapura. Sebagai anak kampung sederhana, dibawa berkeliling menikmati pemandangan metropolitan membuatnya tersentak. Saat itu ia tahu, ada “dunia lain” di luar pantai dan jongkongnya. Dunia yang kelak akan membakar rasa ingin tahunya, dan meneguhkan jiwa petualangnya.

Meski berasal dari keluarga petani, kedua orang tua Mustari sangat peduli pada pendidikan. Karena di kampungnya belum ada sekolah, Mustari kecil pun tinggal bersama pamannya

Merantau ke Yogyakarta

Tahun 1981 ia menamatkan PGAN Tanjungpinang. Tahun berikutnya, ia menunda kuliah untuk mengumpulkan biaya. Lalu ia berhasil mengumpulkan uang sejumlah Rp. 350.000 dan memutuskan untuk kuliah di Yogyakarta. Dari sekian anggota keluarganya, Mustari adalah satu-satunya yang berani merantau ke Jawa dengan keadaan mereka yang terbatas itu.

Ketika berangkat ke Yogyakarta, uang tersebut dijahitkan di sempak Mustari. Ibunya yang melakukan itu, agar uang tersebut aman dari tangan-tangan jahil selama perjalanan. Ia berpesan agar Mustari tidak melepas sempaknya kecuali ia sudah tiba di tujuan. Bagi Mustari, pengalaman ini menjadi kisah lucu yang kelak ia abadikan dalam cerpennya, *Aku Tresno Marang Kowe*.

Setelah menempuh perjalanan laut dan darat selama dua hari dua malam, Mustari akhirnya tiba di Yogyakarta. Ia kemudian mendaftar di UGM, tetapi tidak diterima—sebuah pengalaman yang sempat menimbulkan sedikit kekecewaan baginya. Lalu ia mendaftar di Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, ia diterima. Rupanya takdir memang menghendaki Mustari menjadi bagian dari perguruan tinggi itu.

Di Kota Pelajar yang dipandang ‘bergengsi’ oleh orang kampungnya ini, Mustari menyewa kamar kos, memulai hari-hari sebagai mahasiswa dengan segala romantikanya. Semangatnya penuh, harapannya membara. Di ujung sana ada gambaran kesuksesan yang ingin ia capai: “Suatu hari aku akan pulang ke kampung membawa gelar, punya pekerjaan bergaji besar, dan ibu akan tersenyum bangga padaku.”

Sebenarnya Mustari tak pernah menganggap kehidupannya di Yogyakarta akan lurus-lurus saja, tanpa aral melintang. Kesulitan pasti menghadang. Ia sadar akan keadaan ekonomi keluarganya dan sudah menguatkan diri untuk menghadapi segala risiko. Betapapun begitu, hatinya goyah juga ketika menerima surat dari ibunya, setahun setelah tinggal di Yogyakarta. Ibunya mengatakan bahwa ia tak mampu lagi mengirim biaya. Di antara

orang kampung ada juga yang menggunjingnya, “Siapa suruh datang ke Jogja? Sendiri datang, sendiri rasa”. Pilu hatinya.

Tapi semua itu tak membuatnya patah arang, justru menjadi api yang membakar tekad. Bukankah dulu leluhurnya telah mempertaruhkan nyawa demi kehormatan keluarga? “Sekali layar terkembang, surut aku berpantang”, demikian pepatah yang ia pegang.

Tahun-tahun berikutnya Mustari harus bekerja keras untuk membiayai kuliahnya sendiri. Bahkan ia bekerja keras sekadar untuk tidak kelaparan. Pernah ia seharian hanya makan sepotong singkong goreng di warung wedang jahe Mbah Ali, di Sapen. Pernah dibantu oleh Kak Nana dari Jambi—tiap waktu makan Mustari dipersilakan datang ke kosnya. Pernah jualan baju, tas, dan sandal yang ia ambil dari pasar Klewer, di Solo. Sampai akhirnya Mustari jadi tukang ketik risalah, skripsi, dan makalah di kampus.

Himpitan ekonomi benar-benar membuat Mustari menderita—ia tidak mengeluh berputus asa. Itulah mengapa ia memilih aktif di Kopma IAIN Sunan Kalijaga dalam kegiatan kampusnya. Mustari ingin mempelajari ekonomi!

Menikah

Orang Jawa punya peribahasa “Witing tresno jalaran soko kulino”—Cinta tumbuh karena terbiasa. Agaknya inilah yang dialami Mustari. Seorang gadis asal Magelang menjadi teman seangkatannya. Namanya Umi Kulsum. Waktu KKN yang berlangsung selama tiga bulan, mereka ditempatkan dalam kelompok yang sama. Kebersamaan ini ternyata membuat cinta bersemi di hati mereka. Mustari bukan sekedar menyatakan cintanya pada Umi Kulsum, tapi ia mengajak untuk menikah. Gayung bersambut, ia malah dijawab dengan tantangan, “Lamar saja kalau berani.”

Tanpa iring-iringan, tanpa sanak saudara, Mustari pun seorang diri menemui orang tua Umi Kulsum. Sifat berani dari

leluhurnya jelas mengalir dalam darah Mustari. Ia disambut dengan rasa terkejut, bahkan sempat disangka mahasiswa yang akan meminta sumbangan. Sang Ayah menjawab agar ia pulang dulu dan kembali melamar bersama orang tuanya. Seorang pemuda yang belum selesai kuliah, datang sendiri melamar anak gadisnya—tentu membuat sang Ayah ragu.

Permintaan agar datang melamar bersama orang tua, sulit Mustari penuhi. Saat itu ayahnya telah meninggal dunia, dan ibunya berada jauh di kampung halaman. Karena itu ia meminta bantuan dosennya, Prof. Dr. Taufiq A. Dardiri. Bahkan Prof. Taufiq pun tercengang akan kenekatan Mustari. Sulit dibayangkan dengan keadaannya yang sedemikian, berani melamar anak gadis orang. Tapi, Prof. Taufiq tetap memenuhi permintaannya. Ia mendampingi Mustari dalam acara lamaran yang sangat sederhana, namun tetap khidmat. Sampai akhirnya Mustari dan Umi Kalsum disatukan dalam pernikahan.

Menjalani pernikahan dalam usia muda sembari menyelesaikan kuliah, tentu suatu tantangan yang tidak biasa. Apalagi dengan segala keterbatasan Mustari. Mereka tidak bisa menyewa satu rumah untuk tinggal bersama. Mereka tinggal di kos masing-masing dan hanya tinggal bersama di hari Minggu. Ada kalanya Mustari yang mendatangi Umi Kulsum, atau sebaliknya. Dan bila tiba waktunya mereka bersama, teman sekamar mereka harus menyingkir, merelakan tempatnya untuk pasangan pengantin baru itu. Mustari merasakan kebahagiaan besar di tengah segala kekurangannya. Pada Umi Kalsum, ia temukan kekuatan hidup baru.

Tak lama setelah itu, tahun 1991, Umi Kulsum menyelesaikan kuliah dan meraih gelar Doktoranda. Mustari menyusul, wisuda di tahun berikutnya. Suasana wisuda masih hangat. Tiba-tiba telegram datang dengan pesan singkat untuk Mustari: “PULANG”.

Pulang ke Kampung Halaman

Waktu itu, Umi Kulsum sudah mengirim lamaran kerja sebagai pustakawan di IAIN Sunan Kalijaga. Sambil menunggu jawaban, ia bekerja sebagai kasir di Toko Gunung Agung di seberang kampus. Ia bekerja di sana dengan bantuan Mustari.

Telegram yang Mustari terima membuat hatinya agak risau. Ia bertanya-tanya apa yang telah terjadi di kampung halamannya. Beberapa prasangka buruk melintas di kepala—cepat-cepat ia singkirkan. Akankah ia membawa istrinya ke Tanjungpinang? Pertanyaan-pertanyaan tentang masa depan pun datang bermunculan. Akhirnya Mustari memutuskan untuk pulang sendiri ke kampungnya. Pulang untuk sementara.

Di kampung, ternyata terjadi sengketa tanah antara warga dengan penguasa. 29.000 hektar lahan di Bintan, termasuk milik keluarganya, akan digusur untuk sebuah proyek besar. Ramai warga menolak kebijakan itu karena ganti rugi yang ditawarkan sangat murah, hanya Rp. 100 per meter persegi. Mustari diminta 177 petani untuk memimpin perlawanan terhadap penguasa. Mereka menaruh kepercayaan pada Mustari, sebagai satu-satunya sarjana di kampung.

Mustari memilih perlawanan bukan dengan demo atau kekerasan, tapi dengan pena. Ia menulis surat kepada Presiden, Wakil Presiden, DPR, dan berbagai instansi untuk menuntut hak para petani. Kekuasaan pemerintah sangat besar saat itu. Maka perlawanan semacam ini, apalagi dari seorang anak kampung, membuat Riau menjadi gempar.

Perlawanan Mustari tidak mudah. Hari-hari berganti tapi titik terang belum terlihat. Lalu seorang teman mengajaknya untuk ikut bergabung menjadi wartawan di sebuah media. Surat-surat protes yang Mustari tulis, rupanya pernah ia baca. Kiranya itu membuat ia tertarik pada Mustari.

Perlawanan Mustari menuntut perhatian besar dan belum bisa dipastikan kapan selesai. Mustari berpikir mungkin ia tidak akan bisa tinggal menetap di Yogyakarta, dengan tanggung jawab

yang sedang ia emban. Sementara, ia juga sudah punya pekerjaan sebagai wartawan. karena itu ia memutuskan untuk membawa istrinya ke Tanjungpinang. Pengangkatan istri untuk menjadi PNS di IAIN Sunan Kalijaga, yang sedang diproses saat itu, terpaksa ia cabut.

Mustari akhirnya menetap bersama istrinya di Tanjungpinang. Kebersamaan mereka kali ini tentu istimewa setelah cukup lama terpisah. Namun sebenarnya mereka tidak juga selalu bersama. Mustari bahkan lebih sering berada di kampungnya, Bintan, karena tuntutan keadaan saat itu. Mustari tak tega mengajak Istrinya untuk tinggal di kampung. Karena, saat itu listrik belum masuk, jalan belum beraspal, rumah juga tidak punya toilet di dalamnya. Ia merasa keadaan tersebut akan membuat istrinya tak nyaman. Jadi, Umi Kulsum tetap di kota, Tanjungpinang.

Begitulah kebersamaan mereka di Tanjungpinang. Tak lama kemudian, tahun 1993, anak pertama mereka lahir. Buah hati yang selalu dinantikan, telah hadir melengkapi kebahagiaan keluarga kecil Mustari.

Kembali ke Yogyakarta

Dunia pers ternyata tak sepenuhnya sejalan dengan idealisme Mustari. Ia percaya profesi wartawan itu mulia—menyuarakan kebenaran, memperjuangkan keadilan, dan menjadi mata serta telinga masyarakat. Tapi perlahan ia melihat sisi-sisi gelapnya. Pena ternyata bisa digunakan justru untuk mengaburkan kebenaran oleh beberapa oknum. Mustari mulai gelisah akan hal ini.

Suatu hari, Ia menerima surat dari Musa, seorang sahabatnya di Yogyakarta. Bersama ini sebuah peluang datang. Ia tahu bahwa Musa sudah menjadi dosen di IAIN Sunan Kalijaga. Musa menawarkannya pilihan yang sama: menjadi dosen seperti dirinya. Sebelumnya, pilihan ini tak pernah terlintas dalam

tergantikan. Sungguh, seorang guru akan tetap hidup dalam diri anak-anak didiknya, bahkan jauh setelah ia menutup buku terakhir di ruang kelas.

KULO TRÉSNO MARANG KOWÉ

Mustari



Berangkat

Tahun 1980-an, perjalanan ke Yogyakarta bukan perkara mudah. Aku dan teman-teman harus menempuh dua hari dua malam naik kapal Tampomas dari Tanjungpinang ke Tanjung Priok. Sejak awal, rasa-rasanya ini seperti ujian masuk neraka kecil.

“Eh, kenapa kapal nggak nempel di dermaga?” tanya temanku dengan wajah polos.

“Katanya airnya dangkal. Jadi harus naik tongkang dulu.”

Temanku mendesah, *“Kalau begini, aku lebih rela berenang pakai pelampung buah kelapa.”*

Di Tampomas

Begitu sampai di lambung kapal, pencopet sudah berjejer seperti panitia penyambutan.

“Dompetku! Hilang!” jeritku.

“Copeeeet!” teriak temanku. Sekejap kepalanya dibenturkan ke dinding kapal.

“Aduh! Keningku! Apa semua penumpang dapat bonus gebukan?”

Kami cuma bisa saling tatap, antara ingin marah atau tertawa.

Syukurlah, uangku aman berkat siasat ibu.

“Pokoknya sempak ini jangan dilepas sepanjang perjalanan,” pesan ibu sebelum berangkat.

Aku terkekeh setiap kali mengingatnya. *“Bayangkan, kawan. Uang tiga ratus lima puluh ribu dijahit di sempakku. Ibuku memang Nostradamus kampung.”*

“Sempakmu jadi berangkas, Ta?”

“Kalau sempakmu hilang, tamat riwayatmu. Bayangkan, sempakmu paling berharga di kapal ini!” balas temanku sambil cekikikan.

Di kapal, kami harus membeli *‘kapling tidur’*.

“Bang, ini lapak berapa harganya?”

“Bayar aja... sesuai hati nurani.”

“Hati nurani siapa dulu? Kalau hati nuraniku, ya gratis.”

Akhirnya kami patungan. Lapak didapat. Untuk makan, antreannya mirip antrian konser.

“Kalau nggak bayar ABK, bisa-bisa kita makan angin,” gumam temanku.

“Angin laut lagi. Asin!”

Soal toilet, lebih tragis.

“Bro, aku kebelet BAB...”

“Berdoalah, semoga kuat menahan sampai Jakarta.”

“Kalau pipis gimana?”

“Ya ke lambung kapal, asal jangan kena tempias orang di bawah. Kalau kena, bisa-bisa jadi baptisan laut gratis.”

Kami semua tergelak meski jijik.

Malam harinya, gitar sumbang berbunyi.

“Daripada dengar suara ombak, mending dengar suara falsmu,” ledek seorang teman.

Aku menjawab, *“Tenang, suara ini hanya fals di telinga, tapi merdu di hati.”*

Di Tanjung Priok

Sampai di Tanjung Priok, barang diperiksa. Teman membuka koper besar, ternyata isinya bantal dan kelambu.

“Lho, ini buat apa?” tanya petugas.

“Eh... kata ibu biar nggak digigit nyamuk di Yogya, Pak.”

Kami semua meledak tawa. *“Luar biasa! Siap kuliah, siap camping juga.”*

Naik taksi omprengan ke Gambir, baru jalan sebentar, mobil mogok.

“Turun semua! Dorong!”

Sambil mendorong, salah satu teman bergumam, *“Ya Allah, ini taksi atau fitness gratis?”*

Untung sopirnya nggak kabur. Kalau kabur, tamatlah kami di Jakarta.

Di Kereta Api

Setelah perjalanan laut yang panjang, tibalah kami di Stasiun Gambir untuk melanjutkan perjalanan dengan kereta ekonomi menuju Yogyakarta. Harapan mendapat kenyamanan langsung pupus begitu melihat gerbong penuh sesak. Penumpang berjejal, kaki menginjak kaki, udara pengap bercampur bau keringat dan makanan asongan.

“Astaga, ini kereta apa kaleng sarden?”

“Tenang, ada kasur lempit!” teriak pedagang.

Kami terheran. *“Kasur lempit apaan?”*

Ternyata koran.

“Ini mah kasur edisi hemat. Bisa dipakai tidur, besok dipakai bungkus gorengan,” kata salah satu temanku sambil nyengir.

Temanku penasaran, membeli satu. Dia langsung membentangnya di bawah kursi penumpang dengan posisi kaki selonjor ke gang. Tentu rawan terinjak.

“Lihat nih, inovasi tidur anak bangsa.”

Ia tiduran, tapi baru sebentar sudah bangun lagi, wajah kusut.

“Ini bukan kasur. Ini penyesalan edisi pagi.”

Orang-orang di sekitar kami ngakak, bahkan si pedagang asongan ikut menimpali, *“Kalau mau nyaman, beli dua lembar lagi, Mas!”*

Akhirnya dapat tempat duduk, aku berbisik, *“Tidur lah, sebelum nanti bangun-bangun sudah di Solo.”*

Subuh tiba di Stasiun Tugu. Hampir kebablasan.

“Bangun! Ini Yogya!” teriak salah satu teman.

Kami melompat panik. Dengan becak, menuju kos kenalan di Klitren Lor. Hari itu, 25 Mei 1982, awal cerita panjang di Yogya.

Cari Kampus

Pencarian kampus dimulai. Ijazah PGAN-ku ditolak UGM.

Aku menunduk. *“Ya Allah, ditolak lagi. Rasanya kayak ditolak cewek idaman.”*

“Sudah, jangan nangis. UGM itu belum jodohmu,” kata temanku sambil menepuk bahu.

Aku pun bersumpah dalam hati, *“Suatu saat aku akan masuk juga ke sana.”*

Akhirnya, hanya IAIN Sunan Kalijaga yang menerima. Aku masuk Fakultas Adab.

Di kampus, tenda-tenda organisasi ramai.

“Mas, mari sini. Formulir biar kami isi.”

Aku bingung. *“Wah, ramah sekali.”*

Ternyata ujung-ujungnya disuruh beli soal ujian dan ikut Bimbingan Test.

“Mas, ini soal tahun kemarin. Dijamin keluar.”

Aku nurut, meski dalam hati bergumam, *“Kalau soal ini nggak keluar, yang keluar air mataku.”*

OSPEK dimulai.

“Besok bawa balok!” teriak panitia.

Aku pulang bingung. “*Balok kayu kali ya?*”

Esoknya aku bawa kayu sebesar talenan. Ada teman bawa singkong.

Panitia ngakak. “*Yang bawa kayu salah! Yang bawa singkong salah! Yang bawa dua-duanya, tambah salah!*”

Aku nyaris pingsan. “*Ini OSPEK atau acara lawak?*”

Trésno Gadis Yogya

Suasana Yogyakarta terasa semakin ramah ketika malam tiba. Lampu jalan temaram, suara becak berlalu-lalang, dan aroma nasi hangat dari warung-warung kecil. Di warung dekat kos, seorang gadis Yogya menyajikan nasi sambil tersenyum manis.

Seniorku menyenggolku, berbisik, “*Kalau mau diskon, bilang aja: kulo trésno marang kowé.*”

Aku mengangguk polos. Saat gadis itu kembali mengantar lauk, aku memberanikan diri.

“*Mbak... kulo trésno marang kowé.*”

Warung mendadak hening sesaat, lalu meledak tawa. Gadis itu tersipu, wajahku langsung merah.

“*Eh... diskonnya berapa ya, Mbak?*” tanyaku gugup.

Temanku hampir tersedak, “*Diskon? Itu artinya aku cinta padamu, To!*”

Aku ternganga. Gadis itu malah menunduk sambil tersenyum malu.

“*Ndak papa, Mas... tapi jangan bilang ke semua pembeli, nanti saya pusing,*” jawabnya lirih.

Suasana langsung riuh. Temanku berseru, “*Cinta pertama lahir dari sepiring nasi dan kesalahpahaman!*”

Aku tepuk jidat. “*Sial, ternyata aku beli nasi pakai cinta!*”

Yogyakarta, 30 Agustus 2025.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kaprodi Bahasa dan sastra Arab	v
Kata Pengantar Kaprodi Sejarah dan Kebudayaan Islam ..	ix
Kata Pengantar Dekan Fakultas Adab dan Ilmu Budaya.....	xiii
Kata pengantar Editor	xviii
Selayang Pandang Mustari: Sebuah Biografi Singkat	xxi
Kula Tresna Marang Kowe	xxxiii
Daftar Isi	xxxix

BAGIAN 1:

KAJIAN SEJARAH DAN BUDAYA

Wahabi: Antara Gerakan Keagamaan, Ideologi, dan Politik	
▫ <i>Nurul Hak</i>	3
Perjuangan K.H. Ahmad Rifa'i Kalisalak (1786-1878)	
▫ <i>Zuhrotul Latifah</i>	17
Multikultural dalam Masyarakat Majapahit: Analisis Terhadap Naskah Sotasoma	
▫ <i>Maharsi</i>	35
Meninjau Ulang Sejarah Sultan Ageng Tirtayasa (1637-1692 M)	
▫ <i>Sri Wahyuni Oktafia & Siti Maimunah</i>	57
Haji Shariatullah: Reformis Islam Terkemuka di Bangladesh Abad Ke-19	
▫ <i>Dudung Abdurahman</i>	77
Identitas Salafi di Jambi	
<i>Ulya Fuhaidah</i>	91
Jejak Diaspora India dalam Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Masa Revolusi Fisik	
▫ <i>Fatiyah</i>	111
Arkeologi dan Identitas: Membangun Narasi Sejarah Islam Melalui Artefak	
▫ <i>Riswinarno</i>	127

Masjid Sebagai Simbol dan Medan Budaya: Studi Kasus Masjid Al-Falah Kerto, Pleret, Bantul, Yogyakarta

□ *Imam Muhsin* 155

Humanisme Islam dan Krisis Kemanusiaan: Reinterpretasi Perdamaian Global Dari Tragedi Gaza Hingga Pasca Perang Iran-Israel

□ *Sumarjoko, Baedhowi, & Rokhmat* 173

Membaca Indonesia Dari Taman Jessore Bangladesh: Mozaik Pemikiran Pak Karim Tentang Islam Indonesia

□ *Mohammad Fahsin* 189

Islam Pinggiran: Kontribusi Muhammad Abdul Karim dalam Studi Sejarah Kebudayaan Islam

□ *Ridwan* 197

Refleksi Pengalaman Sebagai DPL Pada KKN UIN Sunan Kalijaga di Dusun Mojosari, Piyungan, Bantul

□ *Musa* 217

Perkembangan Tradisi Ritual Ganti Langse di Desa Babadan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi, Jawa Timur Tahun 1988- 2019

□ *Muhammad Dzulfikar Al Kautsar & Soraya Adnani* 231

BAGIAN 2:

KAJIAN BAHASA DAN SASTRA

Sinonimitas Atau Nuansa Makna: Analisis Kritis Pemikiran Abū Hilāl Al-'Askarī Dalam Tradisi Linguistik Arab

□ *Habib* 247

Kajian Semantik Leksikal: Perbedaan Konsep Allah dan Rabb dalam Islam

□ *Musthofa* 289

Polisemi dalam Bahasa Arab: Studi Kasus Pada Surat-Surat Nabi Muhammad Kepada Para Raja

□ *Ubaidillah & Bambang Hariyanto* 311

Repetisi dan Kreativitas: Adaptasi Musik dalam Pementasan *Twelfth Night*

□ *Febriyanti Lestari* 331

Naratif Maskulinitas dalam The Canterbury Tales Karya Geoffrey Chaucer: Sebuah Perspektif dari Indonesia	
□ <i>Danial Hidayatullah & Tsanya Zahra</i>	347
Perkembangan Sastra Arab Digital: Tinjauan Historis dan Kultural	
□ <i>Moh. Kanif Anwari</i>	365
Estetika Struktur Syair Lagu Sebujuur Bangkai Karya Rhoma Irama	
□ <i>Bermawy Munthe</i>	387

BAGIAN 3:

PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi Sebagai Information dan Learning Commons	
□ <i>Anis Masruri & Khusnul Khotimah</i>	405
Implementasi dan Peran Living Collection Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Sebagai Layanan Inklusif	
□ <i>Fadlan Agustina Firdaus & Arina Faila Saufa</i>	443
Peran SAPDA Jogja dalam Mendukung Inklusi Sosial Untuk Perempuan Disabilitas	
□ <i>Eriska Permata Putri & Marwiyah</i>	465
Evaluasi Efektivitas OPAC INLIS Lite di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Yogyakarta Berdasarkan Recall dan Precision	
□ <i>Fatimatuz Zahro & Ahmad Anwar</i>	489
Ketersediaan Database E-Journal Emerald dan Pengaruhnya Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	
□ <i>Rahmina Fataya & Muhammad Solihin Arianto</i>	501
Peran Program KLARA (Kelas Literasi Aksara Jawa) di Perpustakaan Kota Yogyakarta dalam Meningkatkan Kemampuan Baca Tulis Aksara Jawa	
□ <i>Dwi Nur Istiqomah & Djazim Rohmadi</i>	519
Preservasi Informasi Pada Manuskrip di Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta Sebagai Usaha Penyelamatan Nilai-nilai Budaya	
□ <i>Agrin Ika Laras Ati & Muhammad Bagus Febriyanto</i>	537

Analisis Paparan Pencahayaan dan Kebisingan Terhadap Produktivitas Mengetik

- *Amalia Azka Rahmayani & Lilih Deva Martias* 555

Dampak Buku Bergambar Terhadap Kemampuan Memahami Bacaan Siswa Kelas Rendah di MI Maulana Maghribi Pundong

- *Anisah Qurrotu 'Aini & Andriyana Fatmawati* 567

Literasi Media Sosial Instagram Pada Mahasiswa Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga: Perspektif Individual Competence Framework dan Environmental Factors

- *Zulvatul Indah Nur'ain & Nur Riani* 581

BAGIAN 4:

TESTIMONI KOLEGA, SAHABAT, DAN MAHASISWA Selamat Memasuki Purna Tugas Prof. A. Karim

- *Machasin* 595

Testimoni Untuk Prof. Karim

- *Mardjoko Idris* 601

Mengenal Kesederhanaan Prof. Abdul Karim

- *Hamdan Daulay* 603

Profesor Pengayom yang Berdedikasi Tinggi

- *Ahmad Choirul Rofiq* 607

Jejak Pengabdian Mu yang Tak Pernah Padam

- *Andi Holilulloh* 611

Prof. Dr. M. Abdul Karim, MA. Sejarawan yang Menyatuhati di Indonesia

- *Suyanto* 617

**REPETISI DAN KREATIVITAS:
Adaptasi Musik Dalam Pementasan *Twelfth Night***

Febriyanti Lestari



Pendahuluan

Sepanjang sejarah, sastra dan musik kerap berkolaborasi (Meyer, 1968, p. 36). Hal ini tampak paling jelas dalam seni pertunjukan teater. Musik tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, namun juga sebagai media pendukung yang membantu membangun suasana dan memperkuat pesan dramatis. Pemanfaatan musik dalam pertunjukan teater sangat menonjol di Inggris, di mana musik dan pertunjukan teater tidak dapat dipisahkan (O'Neill, 1910). Menelusuri kembali ke zaman keemasan Inggris pada periode Renaisans, ada Shakespeare yang, seperti yang dijelaskan O'Neill lebih lanjut, “mengandalkan musik untuk menonjolkan situasi dramatis tertentu. Tidak kurang dari tiga ratus kali, petunjuk panggung dalam dramanya menuntut penggunaan musik” (1910, p. 85).

Ende (1965) berpendapat bahwa Shakespeare memiliki pengetahuan yang cukup tentang musik mengingat sastrawan ini menggunakan istilah-istilah musik yang beragam dalam dramanya. Ende juga menambahkan bahwa “Shakespeare dan

rekan-rekannya menggunakan skala yang tepat, dan penggunaan berulang istilah ‘sweet-tuned,’ ‘well-tuned,’ dan ‘out of tune’ menunjukkan telinga yang terlatih dan peka” (1965, p. 49). Akan tetapi, ketelitian Shakespeare dalam menghadirkan musik dalam dramanya dapat menimbulkan masalah ketika karyanya dipentaskan kembali dalam konteks kontemporer. Adaptasi yang dilakukan kelompok teater masa kini berpotensi menyimpang dari desain estetika yang dibayangkan Shakespeare, sehingga memunculkan pertanyaan sejauh mana adaptasi tersebut harus menjaga otentisitas musik Elizabethan atau justru menekankan kreativitas baru yang relevan dengan penonton modern.

Makalah ini menyoroti reproduksi drama Shakespeare dalam konteks kontemporer, dengan fokus pada pertunjukan *Twelfth Night* oleh Flea Theater (Amerika Serikat, 2009). Didirikan pada tahun 1996 oleh tiga seniman teater New York terkenal (Jim Simpson, Kyle Chepulis, dan Mac Wellman), Flea Theater adalah sebuah perusahaan non-institusional dan non-komersil yang terletak di kawasan TriBeCa, Manhattan, New York. Teater ini telah menampilkan lebih dari 100 pementasan teater serta berbagai pertunjukan tari dan musik live. Seniman-seniman Flea Theater pernah dianugerahi penghargaan seperti OBIE, Drama Desk, dan American Theatre Wing’s National Theatre Company. Singkatnya, dapat dikatakan bahwa rumah produksi ini memiliki pengalaman panjang di industri teater.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana Flea Theater menafsirkan dan menampilkan musik saat mementaskan *Twelfth Night*, salah satu drama yang ditulis William Shakespeare pada abad ke-17. Penelitian ini mencari tahu apakah pementasan ini menggunakan instrumen dan gaya yang sesuai dengan periode Shakespeare atau memanfaatkan teknologi dan aransemen modern. Dengan demikian, akan dipahami bagaimana teater masa kini berinteraksi dengan teks-teks Shakespeare, dan bagaimana produksi drama kontemporer menyesuaikan unsur-unsur musik Shakespeare dengan konvensi

teater modern dan ekspektasi penonton. Adapun rumusan pertanyaannya sebagai berikut: Bagaimana pertunjukan Flea Theater (2009) menafsirkan dan menampilkan musik dalam *Twelfth Night*? Seberapa jauh produksi ini menggunakan praktik musik Elizabethan dibandingkan dengan adaptasi modern?

Pembahasan

Shakespeare, Musik, dan Teater Era Elizabethan

Pertama-tama, makalah ini akan menjelaskan secara ringkas latar belakang tentang bagaimana peran musik bagi Shakespeare dan teater periode Elizabethan. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas isu ini. O'Neill (1910, p. 91) menyatakan bahwa "Inggris adalah salah satu dari sedikit negara yang menganggap perlu memiliki musik di antara adegan-adegan pertunjukan drama." Hal ini menunjukkan bahwa musik memiliki tempat khusus di era Elizabethan, di mana seni berkembang dan dirayakan di bawah pemerintahan Ratu Elizabeth. Beliau juga mengamati bahwa,

"Shakespeare tidak pernah memperkenalkan musik tanpa alasan yang tepat, dan biasanya akan merujuknya dalam teks, atau jika tidak dirujuk oleh salah satu karakter, musik tersebut biasanya diperkenalkan dengan cara yang sangat alami dan pada titik di mana musik dapat digunakan secara sah." (O'Neill, 1910, p. 86).

Dengan kata lain, bagi Shakespeare, musik bukanlah sekadar hiasan dalam drama. Dia dengan cermat memasukkan dan menampilkan musik ke dalam dramanya. Meskipun seringkali penyisipan musik tidak selalu ditulis secara eksplisit dalam petunjuk panggung (*stage direction*), pembaca, serta para pemeran saat menafsirkan teks, dapat menemukan petunjuk dari dialog atau gestur karakter. O'Neill (1910) juga mendapati dalam drama-drama Shakespeare yang diproduksi belakangan, efek musik dipersiapkan dan diulang lebih intensif sepanjang pertunjukan. Ketelitian ini menunjukkan betapa Shakespeare menghargai musik dan memahami signifikansinya untuk

membuat dramanya lebih dramatis. Oleh karena itu, musisi yang dipekerjakan dalam produksi teater harus sangat teliti dengan prosedur detail. Mereka harus peka terhadap petunjuk dalam teks dan sadar akan teknik-teknik seperti tempo ucapan, jeda, dll., agar musik dapat sesuai dengan detail terkecil dialog dan penampilan keseluruhan aktor di panggung.

Berkaitan dengan niat Shakespeare dalam memasukkan unsur musik dalam dramanya, von Ende (1965) merangkum beberapa poin yang mungkin menjadi tujuannya dalam menggunakan musik: (1) untuk memperkuat teks, (2) untuk mempercepat alur cerita, (3) untuk mendefinisikan karakter, (4) untuk menciptakan suasana, (5) untuk menetapkan atmosfer; (6) untuk mengelola produksi drama yang memerlukan perangkat dramatis, yang dapat dijelaskan dengan memberikan petunjuk tentang aksi di luar panggung dan menutupi suara produksi di luar panggung yang diperlukan.

Mengenai penggunaan lagu, Ende juga mendapati bahwa “Penugasan lagu kepada berbagai karakter dalam drama memiliki implikasi sosial dan psikologis. Lagu umumnya diperankan melalui karakter sekunder” (1965, p. 49). Aspek ini harus diperhatikan dengan cermat oleh sutradara produksi drama agar dapat memberikan warna pada adegan-adegan tertentu dalam drama dengan tepat, baik untuk membuatnya lebih menghibur atau memilukan.

Selain itu, perlu dicatat bahwa drama Shakespeare memiliki karakteristik yang hampir serupa. Meyer (1968, p. 36) menemukan bahwa “drama Shakespeare umumnya mencakup musik vokal dan instrumental dalam drama; referensi musik, seringkali berupa lelucon, dalam teks; dan interlude musik sebelum, setelah, dan di antara babak.” Informasi ini berharga bagi sutradara atau produser drama Shakespeare, sehingga mereka dapat merencanakan dan memutuskan dengan cermat kapan dan bagaimana memasukkan musik dalam drama di luar apa yang tertulis dalam arahan panggung.

Meyer juga menjelaskan lebih lanjut bahwa tujuan Shakespeare menyajikan musik selama pertunjukan seringkali karena Shakespeare secara sengaja berusaha “untuk menciptakan jeda dalam dialog yang panjang, guna memberikan kontras dalam tempo dari aktivitas yang ramai para aktor, dan untuk memperkenalkan adegan berikutnya dengan lancar” (1968, p. 37). Tentu saja, teknik ini sangat signifikan mengingat drama Shakespeare relatif panjang—kebanyakan memakan waktu sekitar dua jam atau lebih. Oleh karena itu, kehadiran musik, meskipun singkat, dapat membantu mengembalikan atau mempertahankan perhatian penonton terhadap alur cerita drama.

Aspek lain yang patut diperhatikan terkait penggunaan musik dalam drama Shakespeare adalah alat musik itu sendiri. Sutradara atau produser drama Shakespeare harus terlebih dahulu mengaitkan hal ini dengan musik Elizabethan. Dibandingkan dengan teknologi musik saat ini, alat musik pada abad ke-16, meskipun di negara seperti Inggris, pasti jauh lebih sederhana. Dalam artikelnya, Meyer menulis bahwa,

“Mungkin menarik untuk dicatat bahwa alat musik yang digunakan dalam teater Shakespeare, sejauh yang diketahui, adalah kombinasi alat musik senar. Terkadang flute dan hautboy ditambahkan. Segala sesuatu yang lebih dari itu dalam hal klimaks suara kemungkinan besar diperoleh dari terompet dan drum (1968, p. 37)”.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik dalam drama Shakespeare sederhana. Oleh karena itu, ketika pembaca membayangkan adegan dengan musik dalam teks, mungkin terlalu jauh jika dia membayangkan mendengar orkestra yang elegan, halus, dan tanpa cacat dalam nada. Namun, musik Shakespeare pasti sesuai dengan penonton pada zamannya.

Meskipun musik pada masa Elizabethan sederhana, perlu diingat bahwa musik memiliki makna. Musik tersebut sama menarik, indah, menenangkan, dan relevan bagi penonton masa lalu seperti halnya bagi penonton modern saat ini. Dalam hal

alat musik gesek, von Ende (1965, p. 49) berargumen bahwa alat musik ini “menyiratkan spiritualitas, pelepasan dari ketegangan.” Di sisi lain, alat musik tiup secara implisit mengandung “konotasi urusan duniawi, maskulinitas, dan urusan militer.” Selain itu, dia menemukan bahwa terompet mencerminkan “status sosial” karena alat musik ini pada masa itu hanya diperuntukkan bagi militer dan khususnya melambangkan “kebangsawanan.” Sebaliknya, drum melambangkan “status sosial yang lebih rendah” karena dalam militer, alat musik ini hanya diperuntukkan bagi infanteri.

Twelfth Night, Musik, dan Adaptasi Kontemporer

Twelfth Night karya Shakespeare kaya akan musik. Drama ini memiliki lebih banyak musik daripada drama-drama Shakespeare lainnya. Komedi romantis ini mengangkat kekacauan dalam cinta. Drama ini menampilkan Viola yang jatuh cinta pada Orsino, yang jatuh cinta pada Olivia, yang kemudian jatuh cinta pada Cesario, yang ternyata adalah Viola. Secara teknis, berdasarkan petunjuk panggung yang eksplisit dalam teks, ada lima adegan di mana musik dimainkan. Musik muncul sekali di adegan pertama Babak I, dua kali di adegan ketiga dan keempat Babak II, sekali di adegan kedua Babak IV, dan sekali di Babak V. Petunjuk panggung yang jelas ini dapat membantu sutradara produksi drama ini menentukan di mana mereka harus menyisipkan musik, tetapi ini belum final karena mereka harus memutuskan bagaimana nada musiknya dan berapa lama musik tersebut dimainkan.

Menariknya, *Twelfth Night* dibuka dengan penampilan musik. Pernyataan tersebut dalam dilihat pada baris 1-7.

*“If music be the food of love, play on,
Give me excess of it; that surfeiting,
The appetite may sicken, and so die.
That strain again, it had a dying fall;
O, it came o’er my ear like the sweet sound*

*That breathes upon a bank of violets,
Stealing and giving odor. . .*

(Baris 1-7)

Baris-baris di atas secara eksplisit menunjukkan bahwa musik yang akan diputar di latar belakang haruslah musik romantis guna memperkuat momen indah dan perasaan Orsino saat mengucapkannya. Di sini, ia membandingkan musik dengan asupan cinta. Dengan cara ini, musik dipandang sebagai sesuatu yang menyehatkan dan memberi energi bagi orang yang sedang jatuh cinta. Dia juga menyebut “bunyi yang manis” bagi telinga. Oleh karena itu, musik yang harus dimainkan dalam adegan ini harus memenuhi kategori manis dan romantis. Selain itu, penggunaan *iambic pentameter* pada baris pertama menandakan bunyi yang panjang, sehingga musik haruslah yang lambat dan lembut dalam nada.

Kata “*play on*” yang digunakan menandakan bahwa dia ingin musik dilanjutkan, bukan dimulai. Oleh karena itu, musik harus sudah dimainkan di latar belakang sebelum atau setidaknya pada saat yang sama ketika Orsino masuk ke panggung. Selain itu, dia juga menyebut “*excess of it*,” yang berarti suasana hati Orsino selaras dengan kemunculan musik pada saat dia sedang dalam suasana hati untuk cinta, membayangkan cintanya kepada Olivia. Harus ada jeda setengah menit tanpa dialog antara saat Orsino masuk ke panggung hingga dia mulai berbicara, agar musik memiliki proporsi yang cukup, karena pada baris 7, dia tiba-tiba memerintahkan agar musik dihentikan.

“... Enough, no more.

’Tis not so sweet now as it was before.

O spirit of love, how quick and fresh art thou,

That notwithstanding thy capacity

Receiveth as the sea, nought enters there,

Of what validity and pitch soe’er.

But falls into abatement and low price

Even in a minute. So full of shapes is fancy

That it alone is high fantastical.”

(Baris 7-15)

Orsino jatuh cinta pada Olivia, dan dia menunggu Olivia membalas cintanya. Oleh karena itu, musik dalam adegan ini digunakan secara efektif untuk menenangkan dan merawat hati Orsino yang hancur dan terguncang oleh cintanya yang putus asa kepada Lady Olivia yang terus menerus menolaknya. Perasaan seseorang yang jatuh cinta dan tergila-gila pada seseorang namun cintanya tidak terbalas persis seperti yang menimpa Orsino. Dia terguncang, dan hal ini terungkap melalui paradoks kenikmatannya terhadap musik, namun kemudian merasa terganggu oleh musik itu sendiri sehingga tidak sanggup mendengarnya. Dia sebenarnya menyadari bahwa Olivia tidak membalas cintanya, namun dia berusaha menyembunyikannya dengan berpura-pura tenang oleh musik yang mungkin membantunya melupakan perasaannya. Namun jauh di lubuk hatinya, dia sangat terluka dan bersikeras melanjutkan obsesinya terhadap Olivia.

Dalam pertunjukan oleh Flea Theater, tidak ada pengantar formal karena hanya menampilkan badut atau Clown di awal yang bermain dengan ponselnya disertai dengan permainan gitar singkat yang berulang kali digunakan dalam pertunjukan untuk memisahkan adegan. Pada bagian pembukaan ini, petikan gitar hanya muncul tiga detik dengan suasana ringan, ceria, dan santai. Walaupun singkat, sisipan ini membangun suasana rileks dan dapat diinterpretasikan sebagai sinyal kepada penonton masa kini bahwa ini bukanlah Shakespeare yang kaku dan “klasik”. Untuk adegan pembuka, Flea Theater hanya membunyikan flute selama 26 detik, alat musik yang terdengar seperti peluit dengan volume rendah dan sedikit tidak harmonis. Kemudian musik dihentikan saat Orsino berkata, “Cukup.” Kemudian diikuti oleh suara gemuruh petir. Kontras ini menciptakan suasana yang tidak tenang. Pada saat yang sama, ekspresi Orsino berubah,

dari tenggelam dalam romantisme menjadi kegilaan dan amarah. Pilihan untuk membuat alunan flute yang tidak enak didengar tampaknya disengaja, mengisyaratkan kekacauan dan kebingungan komedi yang menggerakkan alur cerita. Gemuruh petir secara mulus beralih ke adegan kapal karam yang bergejolak, yang membuka dunia naratif.

Pada menit ke-37 pementasan *Twelfth Night* oleh Flea Theater, muncul kembali tokoh Clown, yang dimainkan sebagai anak laki-laki muda membawa gitar. Pada adegan ini, dia berduet dengan pria paruh baya. Gitar yang selalu dibawa tokoh komikal ini tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil. Instrumen musik yang dihadirkan juga sederhana. Dengan begitu, tokoh yang muncul di beberapa kali di antara adegan ini selalu terlihat lincah dan kasual. Ini menonjolkan sisi komedi dan keseharian adegan tersebut. Alih-alih penampilan yang rapi, musik berfungsi sebagai bagian dari humor, sejalan dengan semangat kegilaan dan kelucuan dalam pementasan ini.

Twelfth Night adalah komedi romantis, dan cinta romantis menjadi fokus utama drama ini. Meskipun drama ini menawarkan akhir yang bahagia, di mana para kekasih menemukan satu sama lain dan mencapai kebahagiaan pernikahan, Shakespeare menunjukkan bahwa cinta dapat menyebabkan penderitaan. Banyak karakter tampaknya memandang cinta sebagai semacam kutukan, perasaan yang menyerang korbannya secara tiba-tiba dan mengganggu. Berbagai karakter mengaku menderita karena cinta, atau lebih tepatnya, penderitaan karena cinta yang tak terbalas. Di satu sisi, Orsino menggambarkan cinta dengan sedih sebagai “nafsu” yang ingin dia puaskan namun tak bisa (I.i.1–3). Di sisi lain, dia menyebut keinginannya sebagai “anjing-anjing kejam dan ganas” (I.i.21).

Olivia secara lebih blak-blakan menggambarkan cinta sebagai “wabah” yang membuatnya menderita hebat (I.v.265). Metafora-metafora ini mengandung unsur kekerasan, semakin menggambarkan orang yang jatuh cinta sebagai korban kekuatan

acak di alam semesta. Bahkan Viola yang kurang melodramatis mengeluh sedih bahwa “Keadaanku putus asa karena cinta tuanku” (II.ii.35). Keputusan ini berpotensi menimbulkan kekerasan—seperti dalam Babak V, Adegan I, ketika Orsino mengancam akan membunuh Cesario karena dia mengira Cesario telah meninggalkannya untuk menjadi kekasih Olivia.

Pada menit ke-45, selama 1 menit, Flea Theater menyisipkan interlude melankolis. Pada adegan ini, lelaki muda bergitar tadi menyanyikan lagu untuk sepasang kekasih. Lirik “*Come away, death*” ini adalah lagu yang terkenal sedih karya Shakespeare. Kesederhanaan hanya suara dan gitar membuatnya terasa intim dan rentan. Dibawakan di hadapan sepasang kekasih, musik ini menjadi bentuk komentar, dimana menggema cinta tak terbalas dan kematian.

Berdasarkan teks drama *Twelfth Night* sendiri, perayaan malam ke-12, yang secara tradisional menandai akhir Natal, termasuk pembalikan peran ketika pelayan mungkin mengambil peran tuan dan sebaliknya. Keberadaan musik yang eksplisit, seperti yang ditunjukkan melalui arahan panggung, juga ditemukan dalam Babak II, Adegan III ketika Clown bernyanyi:

*What is love? 'Tis not hereafter;
Present mirth has present laughter;
What is to come is still unsure,
In delay there lies no plenty,
Then come kiss me sweet and twenty;
Youth's a stuff will not endure.*
(Baris 47-52)

Adegan ini murni komedi, bukan romantis. Tidak ada hubungannya dengan cinta Orsino kepada Olivia. Adegan ini terjadi ketika Sir Toby menipu Sir Andrew untuk mengejar Olivia. Sebenarnya, motif sebenarnya Sir Toby adalah untuk mendapatkan uang dari Sir Andrew. Berdasarkan liriknya, tidak

ada kedalaman perasaan. Cinta digambarkan sebagai sesuatu yang dinikmati saat itu juga untuk kesenangan semata.

Masih di Babak II Adegan III, lagu lain dinyanyikan oleh tokoh-tokoh minor ini. Kali ini, lagu tersebut tidak tentang cinta. Clown dan Sir Toby seolah-olah mengejek Malvolio. Dalam drama ini, Malvolio juga salah satu karakter yang tetap lajang.

Clo. [Sings] “His eyes do show his days are almost done.”

Mal. Is’t even so?

Sir To. [Sings] “But I will never die.”

Clo. Sir Toby, there you lie.

Mal. This is much credit to you.

Sir To. [Sings.] “Shall I bid him go?”

Clo. [Sings] “What and if you do?”

Sir To. “Shall I bid him go, and spare not?”

Clo. [Sings.] “O no, no, no, no, you dare not.”

(Baris 102-113)

Di Babak IV Adegan III, the Clown bernyanyi setelah bertema dengan Malvolio dan mendapati bahwa dirinya tidak marah. Lagunya disini tentang cinta, dengan nada penuh kesedihan.

[Sings]

I am gone, sir,

And anon, sir.

I’ll be with you again;

.....

Cries, ah, ha! to the devil;

Like a mad lad,

Pare thy nails dad.

Adieu, goodman devil.

Lagu lain yang secara eksplisit disebutkan terdapat di akhir drama. Lagu tersebut menggambarkan momen bahagia di

mana akhirnya Viola dapat bersatu dengan Orsino dan Olivia dengan Sebastian. Namun, ironisnya, Shakespeare meninggalkan Antonio dan Malvolio sendirian. Bagi Malvolio, berada sendirian mungkin tidak terasa tragis karena dia bukanlah tipe orang yang dapat mencintai seseorang tanpa mengharapkan imbalan. Oleh karena itu, penolakan cinta dari seseorang tidak akan benar-benar menyakiti atau mengejutkan Malvolio, karena apa yang dia inginkan bukanlah individu sebagai pasangan yang berharga, melainkan harta benda orang tersebut. Dia memiliki sifat yang kuat dalam mencintai diri sendiri, bukan mencintai orang lain.

Di sisi lain, Shakespeare menciptakan tokoh seperti Antonio yang memiliki cinta tanpa syarat yang berlebihan, cinta sejati meskipun sayangnya cinta itu ditujukan kepada orang yang berjenis kelamin sama, yang bertentangan dengan norma atau aturan sosial. Dengan cara ini, dia tidak akan pernah memiliki hubungan yang sah dengan orang yang dia cintai. Yang lebih buruk lagi dalam drama ini, Sebastian, pria yang dia cintai, tidak membalas cintanya. Bagian refrain lagu tersebut adalah sebagai berikut.

“With hey, ho etc.” and “For the rain.”

[Clown sings’]

When that I was and a little time boy,

With hey ho, te wind and the rain,

A foolish things was but a toy,

For the rain it raineth every day.

Osipovich (2006, p. 461) percaya bahwa setiap pertunjukan dari sebuah produksi bersifat unik, bukan karena bisnis baru muncul secara tak terduga, tetapi karena tiap pertunjukan dipersembahkan oleh sang aktor untuk penonton yang unik pula, dan interaksi *real-time* antara keduanya menentukan bentuk acara tersebut. Ini bukan berarti interpretasi teks tidak memainkan peran penting dalam beberapa pertunjukan teater. Saat mempersiapkan sebuah produksi, aktor dan produser pasti telah memulai dari interpretasi teks.

Pada akhirnya, musik di adegan perayaan seharusnya ceria karena dimaksudkan untuk merayakan kebahagiaan para karakter yang akhirnya menikah. Namun, ironisnya, lirik yang dinyanyikan oleh Clown justru penuh dengan keputusasaan.

But, when I came, alas, to wive,

With hey ho, etc.

By swaggering could I never thrive,

For the rain, etc.

Baris ini mengingatkan penonton akan kompleksitas mencari pasangan atau cinta sejati. Bagi karakter dalam drama, tidak mudah bagi mereka untuk akhirnya menikah dengan orang yang mereka cintai. Dan bahkan masih dipertanyakan apakah mereka telah menikahi orang yang tepat atau apakah mereka benar-benar mencintai orang yang mereka kejar. Mengenai Clown sendiri, diketahui bahwa pada akhirnya dia termasuk di antara tokoh yang ditinggalkan sendirian tanpa pasangan di akhir drama, seperti Antonio dan Malvolio. Singkatnya, dia adalah orang yang tidak memiliki istri seperti yang dia nyanyikan.

A great while ago the worlds begun,

[With] hey ho, etc.

But that's all one, our play is done,

And we'll strive to please you everyday.

Berdasarkan interpretasi tekstual drama *Twelfth Night*, dari segi lirik, lagu di bagian akhir tidak memiliki pesan yang dalam, dan lebih ditujukan untuk kesenangan daripada filosofis. Lagu penutup tersebut seharusnya terdengar ceria karena mengikuti akhir yang bahagia. Pementasan oleh Flea Theater tampak menafsirkan hal yang sama. Disana Clown menyanyikan lagu ini dengan ceria bersama karakter lain di atas panggung. Mereka menikmati lagu tersebut dan terlihat terhibur. Tanda musik terakhir mengubah nada emosional. Setelah pertunjukan yang dipenuhi kebingungan, penyamaran, dan kesalahpahaman identitas, gitar yang ceria menutup dengan rekonsiliasi dan perayaan. Hal ini memberikan

pelepasan emosional bagi penonton, sesuai dengan penyelesaian komedi yang khas dalam komedi Shakespeare.

Penutup

Makalah ini menyimpulkan bahwa pementasan *Twelfth Night* oleh teater kontemporer Flea Theater berusaha menampilkan musik seperti tertuang di teks aslinya. Namun, frekuensi dan melodi yang dimainkan dalam pertunjukan mereka sedikit berbeda. Seperti yang disimpulkan Carpenter (1976, p. 255) dalam artikelnya, “Upaya kita yang terus-menerus untuk mengungkap inti misteri musik hanyalah cerminan keinginan kita untuk melihat Shakespeare sebagaimana dilihat oleh sesama seniman pada zamannya dan memahami dia dengan pemahaman mereka.” Pekerja seni kontemporer mungkin tidak akan pernah bisa benar-benar memahami misteri musik Shakespeare, namun eksplorasi terus-menerus, dengan musik sebagai pedoman, akan membawa mereka lebih dekat pada esensi Shakespeare.

Dalam pementasannya, Flea Theater berusaha tetap mempertahankan kesederhanaan dalam penggunaan musik walaupun dibantu teknologi digital. Durasi musik pada latar relatif singkat dan berpusat pada kehadiran Clown. Akan tetapi, bentuk adaptasi yang dilakukan Flea Theater tidak sekedar repetisi duplikatif melainkan juga menawarkan variasi kreatif yang disesuaikan dengan selera audiens masa kini. Salah satu yang menonjol adalah variasi pada pemilihan instrumen musik dari lute menjadi gitar. Kemudian penataan panggung (*staging*) yang ditawarkan Flea Theater bersifat minimalis khas Broadway. Reinterpretasi ini sejalan dengan teori adaptasi Hutcheon bahwa konteks sangat penting saat proses reproduksi. Selain itu, dari perbandingan karya asli *Twelfth Night* oleh Shakespeare dan adaptasi oleh teater kontemporer menunjukkan bahwa peran musik cukup signifikan di era apapun karena musik tidak hanya memperkaya lingkungan dramatis namun juga mempertahankan perhatian penonton pada cerita drama tersebut.

Daftar Pustaka

- Abd Al-Ameer, O. A. M. (2023). Language in William Shakespeare's *Twelfth Night*. Doctoral dissertation, College of Education for Human Sciences University of Babylon.
- Barber, C. L. (2015). Testing Courtesy and Humanity in *Twelfth Night*. In *Twelfth Night* (pp. 107-129). Routledge.
- Brabec, J. & Brabec, T. (2019). Music, Money, and Success: The Insider's Guide to Making Money in the Music Business. 8th ed. *Journal of the Music and Entertainment Industry Educators Association*, 19(1), 169–171.
- Campbell, D., & Crowley, A. (2024). Navigating crisis through post-punk music and Shakespeare's *Twelfth Night*. *Crisis and Creativity in Performing Arts Training*, 28.
- Carpenter, N.C. (1976). Shakespeare and Music: Unexplored Areas. *Renaissance Drama*, 7, 243-255.
- Carrig, M. (2021). *Twelfth Night* and gender fluidity. In *William Shakespeare and 21st-Century Culture, Politics, and Leadership* (pp. 202-217). Edward Elgar Publishing.
- Claudel, P. (1957). Modern Drama and Music. *Cross Currents*, 7(1), Winter, 21-28.
- Cohen, A. J. (2001). "Music as a Source of Emotion in Film" in *Music and Emotion: Theory and Research*, Oxford Academic, 249–272.
- Cummings, B. (2023). *Twelfth Night* and the Rites of Memory. *Memory and Affect in Shakespeare's England*, 44. Cambridge University Press.
- Cyperski, M. (2007). Heart and Music: The Songs of *Twelfth Night*. *Articulāte*, 12(3), 26-36.
- Draya, R. (2011). Singer and song: the music in *Twelfth Night*.
- Dunn, C. (1969). The Function of Music in Shakespeare's Romances. *Shakespeare Quarterly*, 20(4) (Autumn), 391-405.
- Faulkner, R. (1983). *Music on Demand*. New Jersey: Transaction Publishers.
- Fitzgerald, C. M. (2014). Medieval Drama Studies: A Performance Review. *The Journal of English and Germanic Philology*, 113(1), 93-110.

- Glider, E. (2025). Speaking in Many Sorts of Music: Traveling Singers as Agents of Embassy in Shakespeare's *Twelfth Night*. *English Literary Renaissance*, 55(2), 237-263.
- Iselin, P. (2017). Discourse in Shakespeare's *Twelfth Night*. *Spectacular Science, Technology and Superstition in the Age of Shakespeare*, 85.
- Jenkins, H. (2015). Shakespeare's *Twelfth Night*. In *Twelfth Night* (pp. 171-189). Routledge.
- Kelsey, L. (2006). "Many sorts of music": Musical genre in *Twelfth night* and the Tempest. *John Donne Journal: Studies in the Age of Donne*. 25(1&2), 129-181.
- Lawrence, W.J. (1920). Music in the Elizabethan Theater. *The Music Quarterly*, 6(2), 192-205.
- Marder, L. (1950). Shakespeare's Musical Background. *Modern Language Notes*, 65(7), 501-503.
- Maus, F. E. (1988). Music as Drama. *Music Theory Spectrum*. 10(1), 56-73.
- Meyer, E.R. (1968). Measure for Measure: Shakespeare and Music. *Music Educators Journal*, 54(7), 36-38.
- Osipovich, D. (2006). What is a Theatrical Performance? *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 64(4), 461-470.
- Pizzetti, I. (1931). Music and Drama. *The Musical Quarterly*, 17(4), 419-426.
- Schalkwyk, D. (2010). Is love an emotion? Shakespeare's *Twelfth Night* and *Antony and Cleopatra*. *Symplokē*, 18(1-2), 99-130.
- Shakespeare, W. (2019). *Twelfth night*. dalam *One-Hour Shakespeare* (pp. 208-272). Routledge.
- Sternfeld, F.W. (1963). *Music in Shakespearean Tragedy*. Oxford: Routledge.
- Von Ende, R.C. (1965). Music and Shakespeare. *Music Educators Journal*, 51(3), 48-50.
- Winkler, A.E. (2018). A Tale of *Twelfth Night*: Music, Performance, and the Pursuit of Authenticity. *Shakespeare Bulletin* 36(2), 251-270.

kuesioner valid dan reliabel. Uji validitas dikatakan valid karena r hitung dari 17 pertanyaan diperoleh angka yang lebih besar dari r tabel (0.296). Adapun uji reliabilitas kuesioner dikatakan reliabel karena variabel X memperoleh nilai sebesar 0,850 dan variabel Y memperoleh nilai sebesar 0.893, dimana angka tersebut telah melebihi angka yang disyaratkan, yaitu 0,7. Kemudian dilakukan uji normalitas sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		96
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.98522680
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.085
	Negative	-.085
Test Statistic		.085
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.080
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.084
	99% Confidence Lower Bound	.077
	Interval Upper Bound	.092

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji normalitas dengan nilai Asymp. Sig. (2 tailed) 0,80, dimana $0,80 > 0,05$. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. Kemudian dilakukan uji linearitas sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	1710.763	12	142.564	17.272	<,001
		Linearity	1549.233	1	1549.233	187.698	<,001
		Deviation from Linearity	161.529	11	14.684	1.779	.071
	Within Groups		685.071	83	8.254		
	Total		2395.833	95			

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji linearitas dengan nilai signifikansi 0,71, dimana $0,71 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (ketersediaan database e-journal Emerald) dengan variabel terikat (pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI).

Setelah data lolos uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji linearitas, maka analisis data dilanjutkan dengan uji regresi linear sederhana. Hasil uji regresi linear sederhana adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Uji Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a			
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t Sig.
1	(Constant)	9.829	1.921		5.115 <,001
	X	1.314	.100	.804	13.115 <,001

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh hasil uji regresi linear sederhana dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001, dimana $0,001 < 0,005$. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel ketersediaan database e-journal Emerald (X) dengan variabel pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI (Y). Kemudian untuk persamaan regresi linear sederhana didapat nilai konstanta sebesar 9.829 dan konstanta variabel X sebesar 1,314 sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 9.829 + 1.314X$. Berdasarkan persamaan tersebut, jika saat ketersediaan database e-journal Emerald 0, maka kebutuhan informasi mahasiswa FEBI memiliki nilai 9.829. Selanjutnya, nilai konstanta 1,314 yang terdapat pada konstanta regresi variabel X menunjukkan arah hubungan antara variabel X dengan variabel Y, dimana setiap kenaikan satuan variabel ketersediaan database e-journal Emerald akan menyebabkan kenaikan pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI sebesar 1,314.

Sejalan dengan uji regresi linear sederhana, kemudian dilakukan uji koefisien determinasi. Berikut hasil perhitungan uji koefisien determinasi:

Tabel 4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.804 ^a	.647	.643	3.001

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,647, yang mengandung pengertian bahwa pengaruh variabel ketersediaan database e-journal Emerald (X) terhadap variabel pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI (Y) adalah sebesar 64,7%. Sedangkan 35,3 % dipengaruhi oleh variabel lain diluar topik penelitian yang mempengaruhi kebutuhan informasi mahasiswa FEBI. Untuk mengetahui faktor-faktor lain diluar variabel penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa sampel. Mereka mengatakan, faktor-faktor lain yang memengaruhi dalam pemenuhan kebutuhan informasinya antara lain jurnal elektronik selain Emerald, pencarian melalui google scholar, serta pencarian melalui *Artificial Intelligence (AI)*. Hal ini disertai alasan mengapa ada faktor-faktor lain di luar ketersediaan database e-journal Emerald di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga. Adapun faktornya yaitu karena koleksi pada database e-journal Emerald di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih kurang beragam sehingga beberapa mahasiswa FEBI tidak menemukan informasi yang dicari. Selain itu, beberapa mahasiswa FEBI juga tidak mengetahui fasilitas *e-journal* Emerald di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya, peneliti menguji kedua hipotesis dengan membandingkan besarnya t hitung dengan t tabel. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 3. Berdasarkan tabel 3, diketahui t hitung sebesar 13,115. Kemudian untuk mengetahui t tabel yaitu menggunakan rumus $df = N - n$, $df = 96 - 2 = 94$ Berdasarkan pedoman tabel t, df sebesar 96 dengan taraf signifikansi 10% yaitu

sebesar 1,290. Untuk itu $t_{hitung} > t_{tabel}$, $13,115 > 1,290$ maka H_a diterima dan H_o ditolak. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa ketersediaan database e-journal Emerald berpengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ketersediaan database e-journal Emerald terhadap pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI memiliki bentuk hubungan positif dengan nilai 0,804. Jika dilihat berdasarkan interval koefisien nilai 0,804 berada di antara 0,80 – 1,000, maka tingkat hubungan antara variabel ketersediaan database e-journal Emerald dengan variabel pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa FEBI masuk dalam kategori sangat kuat. Kemudian hasil uji hipotesis menyatakan H_a diterima dan H_o ditolak, artinya terdapat pengaruh antara ketersediaan database e-journal Emerald dengan pemenuhan kebutuhan informasi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Besar pengaruh variabel ketersediaan database e-journal Emerald yaitu sebesar 64.7% dan sisanya 35.3% dipengaruhi oleh variabel yang lain.

Saran yang dapat diberikan peneliti yaitu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta perlu terus memperbarui informasi terkini setiap tahunnya dengan melanggan judul maupun subjek yang relevan dengan Program Studi yang berada di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Selain itu perpustakaan tersebut juga perlu meningkatkan kesadaran akan adanya fasilitas *e-journal* Emerald dengan mengintensifkan secara periodik kegiatan sosialisasi, pelatihan, ataupun sekedar mengunggah postingan tentang jurnal elektronik di akun sosial media, sehingga pemustaka akan mendapatkan atensi dan menyadari adanya fasilitas jurnal elektronik di Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dosen juga dapat berkontribusi dengan melakukan pembelajaran di kelas tentang penelusuran kembali informasi *e-journal*

Emerald sehingga mahasiswa dapat memperoleh informasi yang lebih tepat dan cepat. Dengan cara tersebut, diharapkan jurnal elektronik dapat dimanfaatkan secara optimal.

Daftar Pustaka

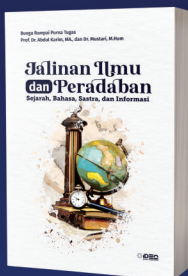
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Azizah, A. N. (2023). *Analisis Statistik Keterakaian Database Online Tahun 2023*. https://docs.google.com/document/d/103iV4Zr1HWftqnEjCZ-lQbll-KGAaTzWzgB-E4IXr8A/edit?usp=embed_facebook
- Azizah, S. (2021). Pengaruh Ketersediaan Jurnal Online Proquest Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka di Perpustakaan Universitas Negeri Padang. *JUPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.30829/jupi.v6i1.7297>
- Basuki, S. (2009). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Universitas Terbuka.
- Ekonomi dan Bisnis Islam | UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. (n.d.). Retrieved May 12, 2025, from <https://febi.uin-suka.ac.id/>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25* (Edisi 9). Badan Penerbit - Undip.
- Gyesi, K. (2020). Information Seeking Behaviour of Graduate Students of the University of Professional Studies, Accra (UPSA). *Library Philosophy and Practice (e-journal)*. <https://digitalcommons.unl.edu/libphilprac/4155>
- Julhijah, P. (2022). Pengembangan Koleksi di Perpustakaan Universitas Panca Bhakti. *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.20414/light.v2i1.5044>

- Kelly, R. R. (2011). *Introduction to Information Systems* (3rd edition). Hoboken, N.J. : John Wiley & Sons.
- Lasa, H. (2009). *Kamus Kepustakawanan Indonesia*. Pustaka Book.
- Marwiyah, D. (2020). *Pedoman Penelusuran Informasi Melalui Database*.
- Musfiah, M., & Christiani, L. (2020). Pemanfaatan Line Today terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 4(4), Article 4. <https://doi.org/10.14710/anuva.4.4.425-439>
- Peraturan Pemerintah RI. (2007). <https://jdih.kemenkeu.go.id/fullText/2014/24TAHUN2014PP.HTM>
- Rizki, M. P. S., Sayekti, R., & Syam, A. M. (2024). Peran Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Dalam Mengembangkan Komunikasi Ilmiah (Scholarly Communication) Mahasiswa. *ResearchGate*. <https://doi.org/10.17977/um008v8i12024p16-32>
- Song, K. D. A. (Ph D.) & U. M. (2020). Accessibility and Utilization of Electronic Information Resources for Research Activities in Agricultural Research Institutes in Kaduna State, Nigeria. *Covenant Journal Of Library And Information Science*. <https://journals.covenantuniversity.edu.ng/index.php/cjlis/article/view/2143>
- Sri Astuti, A. (2021). *Analisis Terhadap Pemanfaatan Jurnal Elektronik Bhineka Tunggal Ika (JBTI) Oleh Mahasiswa Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (PPKn) Fkip Universitas Sriwijaya* [Universitas Sriwijaya]. https://repository.unsri.ac.id/43785/3/RAMA_872015_06051281621068_0021126302_0005307604_01_front_ref.pdf
- Sugiyono. (2019). *Sugiyono—Kualitatif, Kuantitatif, R&D* (2019). Alfabeta. https://drive.google.com/file/d/17WkGuVyhTBIXF0TM18_3RrgO7Lq8OHxl/view?usp=embed_facebook

- Udoh, I. U., E.Ekpenyong, G., & Ekanem, M. E. (24 C.E.). Evaluation of Perception and Utilization of Electronic *Databases* by Undergraduate Students in University Libraries in Akwa Ibom, State, Nigeria. Vol. 1(Vol. 1 No. 1 (2024): Omanarp International Journal of Art&Social Science Vol. 1, 2024), 40–51.*Undang-Undang No. 43 Tahun 2007*. (n.d.). *Database Peraturan* | JDIH BPK. Retrieved April 18, 2024, from <http://peraturan.bpk.go.id/Details/39968/uu-no-43-tahun-2007>
- Vidiastuti Muljono, N.: 20200012059. (2022). *Pengaruh Pemanfaatan Elektronik Jurnal Jstor Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka Di Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta* [Masters, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/58302/>
- Viky Camila Firdausi, N. 15140066. (2020). *Pemanfaatan Jurnal Elektronik Dalam Database Emerald Di Kalangan Mahasiswa Program Studi Ilmu Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* [Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta]. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/41641/>
- We are a global publisher* | *Emerald Publishing*. (2025, May 6). <https://www.emeraldgrouppublishing.com/>
- Yulia, Y., & Sujana, J. G. (2009). *Pengembangan Koleksi. Universitas Terbuka*.
- Yusup, P. M., & Subekti, P. (2010). *Teori & Praktik Penelusuran Informasi (Informasi Retrieval)*. Kencana.

Jalinan Ilmu dan Peradaban

Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi



Buku Jalinan Ilmu dan Peradaban: Sejarah, Bahasa, Sastra, dan Informasi merupakan bunga rampai purna tugas yang mendokumentasikan pengabdian akademik Prof. Dr. Abdul Karim, M.A., dan Dr. Mustari, M.Hum. Buku ini menghimpun berbagai tulisan ilmiah lintas bidang yang lahir dari tradisi akademik Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Setiap tulisan menunjukkan keterkaitan antara ilmu, pengalaman hidup, sejarah sosial, dan perkembangan peradaban.

Isi buku mencakup kajian sejarah dan budaya, bahasa dan sastra, serta perpustakaan dan informasi. Seluruh artikel disusun secara terstruktur dengan argumen yang jelas dan metode yang terukur. Keragaman tema dan sudut pandang disajikan secara seimbang, sehingga membangun dialog antarbidang dan menjaga relevansi kajian terhadap perkembangan keilmuan mutakhir.

Buku ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda purna tugas, tetapi juga sebagai rujukan akademik. Melalui tulisan-tulisan di dalamnya, pengabdian akademisi dipahami sebagai proses yang berlanjut melalui gagasan dan karya. Jalinan Ilmu dan Peradaban menempatkan ilmu sebagai praktik berkelanjutan yang dijalankan dengan konsistensi, keterbukaan, dan tanggung jawab intelektual. [Selamat Membaca].



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002
telp/fax. (0274)6466541
Email: idea_press@yahoo.co.id

